

KARAKTERISTIK BUDAYA JAWA DAN MADURA DALAM PERSPEKTIF KONSELING LINTAS BUDAYA: TINJAUAN LITERATUR

¹Aldi Safrawi ²Aprilia Putri Nur Hasanah ³Fawaid Nuzil Furqoni ⁴Jihan Milalid Yanur⁵ Norfa Anisa ⁶Riyadlatul Qamariyah ⁷Rusmiyati

Universitas PGRI Sumenep ^{1/2/3/4/5/6/7}

Jl.Trunojoyo,Desa Gedungan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur

Email: riyadlatulqamariyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik budaya Jawa dan Madura dalam perspektif konseling lintas budaya melalui studi literatur. Indonesia sebagai masyarakat multikultural memiliki beragam latar budaya yang memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi. Perbedaan budaya antara konselor dan konseli dapat menjadi hambatan dalam proses konseling apabila tidak dipahami dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan menganalisis 22 artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya Jawa cenderung menekankan kesopanan, kerukunan, komunikasi halus, serta menghindari konflik, sedangkan budaya Madura lebih menonjolkan ketegasan, keterbukaan, solidaritas, dan harga diri yang kuat. Perbedaan karakteristik tersebut berpengaruh terhadap pola komunikasi dan cara individu menyampaikan masalah dalam proses konseling. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki pemahaman budaya dan kompetensi multikultural agar dapat membangun hubungan yang baik dengan konseli serta menciptakan proses konseling yang efektif dan harmonis.

Kata Kunci: budaya Jawa; budaya Madura; komunikasi; konseling lintas budaya; multikultural.

ABSTRACT

This study aims to examine the characteristics of Javanese and Madurese cultures from a cross-cultural counseling perspective through a literature review. Indonesia, as a multicultural society, has diverse cultural backgrounds that influence how individuals think, behave, and communicate. Cultural differences between counselors and clients can become barriers in the counseling process if they are not well understood. This research uses a qualitative approach with a library research method by analyzing 22 relevant journal articles. The results show that Javanese culture emphasizes politeness, harmony, indirect communication, and conflict avoidance, while Madurese culture highlights assertiveness, openness, strong solidarity, and self-respect. These cultural differences affect communication patterns and how individuals express their problems in counseling sessions. Therefore, counselors need cultural understanding and multicultural competence to build effective relationships with clients and create a harmonious counseling process.

Keywords: Communication; Cross-cultural counseling; Javanese culture; Madurese culture; Multicultural.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman budaya yang sangat kompleks, atau sering disebut sebagai masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural



dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang tinggal dan menetap di suatu tempat dengan memiliki beragam budaya serta karakteristik unik tersendiri yang membedakannya dari masyarakat lainnya (Anton Widodo, 2022). Keragaman ini tidak hanya terlihat pada suku, bahasa, dan agama, tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai, norma, gaya komunikasi, serta pola perilaku yang dihayati oleh masing-masing kelompok budaya.

Di Jawa Timur, dua suku budaya yang cukup dominan dan mewarnai kehidupan masyarakatnya adalah suku Jawa dan suku Madura. Kedua suku ini memiliki karakter dan keunikan tersendiri, misalnya dalam cara berkomunikasi, ekspresi emosi, pandangan tentang hierarki sosial, serta nilai-nilai kepatuhan dan harga diri. Masyarakat Jawa cenderung menggunakan gaya bahasa yang halus, tidak langsung (implisit), dan penuh dengan unggah-ungguh (tingkat tutur) yang mencerminkan rasa hormat (Suryadi, 2018). Sebaliknya, masyarakat Madura sering ditandai dengan logat dan cara bicara yang terdengar keras, tegas, dan langsung (eksplisit). Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa jalan pikiran manusia dibentuk oleh bahasa yang dipakainya; kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana kekhasan bahasa Jawa dan Madura turut membentuk cara pandang, sikap, dan respons psikologis masing-masing individu (Efawati, 2018).

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, perbedaan karakteristik budaya antara konselor dan konseli berpotensi menimbulkan hambatan yang serius jika tidak dikelola dengan kesadaran lintas budaya. Secara konseptual, konseling lintas budaya merupakan proses bantuan yang melibatkan interaksi antara konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, dengan menekankan pada pemahaman nilai, norma, serta perspektif budaya masing-masing (Rusdayanti et al., 2024). Tanpa kompetensi multikultural, konselor dapat mengalami bias budaya, miskomunikasi, hingga gagal membangun hubungan terapeutik. Misalnya, konselor berlatar budaya Jawa yang terbiasa dengan komunikasi tidak langsung mungkin menganggap perilaku tegas dan terus terang dari konseli Madura sebagai sikap kasar atau tidak hormat, padahal itu merupakan bagian dari ekspresi budaya Madura yang wajar.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas pentingnya konseling multikultural secara umum, termasuk implementasi teknik dan peran konselor di lapangan. Namun, kajian yang secara spesifik mengupas karakteristik budaya Jawa dan Madura secara komparatif dalam perspektif konseling lintas budaya masih sangat terbatas. Kebanyakan studi lebih berfokus pada konflik antarbudaya secara umum atau efektivitas model konseling tertentu tanpa melakukan tela'ah literatur yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kedua budaya ini mempengaruhi dinamika konseling. Padahal, pemahaman komparatif tentang karakteristik budaya Jawa (yang cenderung kolektivistis, hierarkis, dan harmoni) dan Madura (yang lebih egaliter, tegas, dan menghargai harga diri atau *bhuppa' bhabbu' ghuru rato*) sangat krusial bagi konselor yang bekerja di wilayah dengan populasi campuran kedua suku tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis karakteristik budaya Jawa dan Madura dalam perspektif konseling lintas budaya melalui tinjauan literatur. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang membandingkan kedua budaya secara spesifik dan mengidentifikasi implikasinya terhadap prinsip, strategi, serta kompetensi yang diperlukan konselor. Berbeda dengan studi empiris sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka untuk menyusun landasan teoretis yang komprehensif. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi praktisi bimbingan konseling, terutama di wilayah Jawa Timur, dalam merancang layanan konseling yang sensitif budaya, serta menciptakan lingkungan sekolah atau masyarakat yang harmonis, inklusif, dan toleran.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, serta menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian (Rena Rostini et al, 2021). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam karakteristik budaya Jawa dan Madura dalam perspektif konseling lintas budaya tanpa melakukan pengamatan langsung ke lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2016 hingga 2025. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal referensi lainnya menggunakan kata kunci: konseling lintas budaya, budaya Jawa, budaya Madura, karakteristik budaya, dan konseling multikultural.

Dari hasil penelusuran, diperoleh lebih dari 20 artikel yang relevan, kemudian dipilih sebanyak 22 artikel yang paling sesuai untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi tematik, yaitu dengan membaca seluruh artikel secara berulang, mencatat temuan-temuan penting, lalu mengelompokkannya ke dalam tiga tema utama: (1) konseling lintas budaya secara umum, (2) karakteristik budaya Jawa, dan (3) karakteristik budaya Madura. Langkah ini dilakukan untuk menarik kesimpulan yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian (Adrian, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap artikel yang ada, ditemukan tiga tema utama yang menjelaskan konseling lintas budaya, karakteristik budaya Jawa dan budaya Madura.

Tabel 1. Temuan artikel dalam *systematic literatur review*

KONSELING LINTAS BUDAYA

Judul Penelitian	Metode	Hasil
Rena Rostini et al. (2021). KONSELING LINTAS BUDAYA DAN AGAMA DALAM PENANGGULANGAN RADIKALISME DI LINGKUNGAN SEKOLAH. JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN, 17(2), 155-169.	Kualitatif (<i>Library research</i>)	Radikalisme di Indonesia berkembang karena faktor internal, seperti pemahaman sejarah dan agama yang kurang tepat, serta faktor eksternal, seperti konflik sosial dan ketidakpuasan terhadap kelompok tertentu. Untuk mencegah radikalisme, terutama pada remaja, diperlukan konseling multibudaya dan agama yang dilakukan oleh konselor profesional. Konselor perlu memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya agar konseli mampu beradaptasi dan hidup toleran dalam keberagaman.
Rusdayanti, I. G. A. D., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2024).	Kualitatif Deskriptif	Konseling lintas budaya berperan membantu peserta didik dari berbagai latar



Konseling Lintas Budaya dalam Pendidikan dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Distorsi Kognitif Siswa. G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 8(3), 1327-1340.		belakang budaya dalam mengembangkan potensi, menyesuaikan diri, memecahkan masalah, dan menanamkan sikap toleransi di masyarakat multikultural. Penanganan distorsi kognitif dilakukan melalui enam tahap konseling dengan teknik <i>cognitive restructuring</i> dalam tiga pertemuan, yang berfokus pada identifikasi masalah, perubahan pola pikir negatif, dan penguatan persepsi yang lebih positif.
Sari, A. N., Asbi, A., & Rahmah, M. A. (2024). Konseling Lintas Budaya untuk Komunikasi yang Efektif. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 1327-1332	Kualitatif	konseling lintas budaya merupakan konseling yang melibatkan konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, proses konseling sangat rentan terhadap bias budaya dari pihak konselor yang dapat berakibat pada tidak efektifnya konseling. Komunikasi yang efektif dalam konseling lintas budaya memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, norma, dan adat istiadat klien. Konselor perlu menyadari dan menghormati latar belakang budaya kliennya untuk membangun hubungan saling percaya. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dalam konseling budaya bukan sekedar pertukaran informasi, namun juga membangun hubungan saling menghormati dan mendukung antara konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda
Anton Widodo, et all. (2022). Konsep Konseling Lintas Budaya. AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan	Kualitatif	Konseling lintas budaya adalah layanan bantuan yang memperhatikan latar budaya konseli karena budaya memengaruhi cara pandang



Konseling Islam, 4(2), 271.		dan perilaku individu dalam menghadapi masalah. Perbedaan budaya antara konselor dan konseli, seperti bahasa, nilai, stereotip, dan kelas sosial, dapat menjadi hambatan dalam proses konseling. Oleh karena itu, konselor perlu memahami budaya konseli agar pendekatan konseling yang digunakan sesuai dan efektif.
Asbi, Widya Anggriani Putri, Annisa, S. R. (2024). Peran Nilai Budaya dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya. <i>Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat</i>, 4(1), 1284-1291	Kualitatif <i>(library research)</i>	Konseling lintas budaya ialah yang biasa disebut konseling multikultural, yaitu dimana konseling ini terjadi karena adanya dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya, oleh karena itu di dalam bimbingan konseling juga memerlukan adanya nilai budaya dalam berkomunikasi agar bimbingan yang dilakukan berjalan secara maksimal sebagaimana mestinya, nilai budaya dalam berkomunikasi juga sangat menentukan keberhasilan dalam melakukan konseling.
Cucum Novianti, et al. (2024). PENGARUH KONSELING LINTAS BUDAYA TERHADAP PENYESUAIAN DI KARYAWAN TEMPAT KERJA MULTIKULTURAL. <i>Blantika: Multidisciplinary Jornal</i>, 2(8), 799-805	Kualitatif <i>(literature review)</i>	Konseling lintas budaya membantu karyawan beradaptasi di lingkungan kerja yang beragam budaya dengan mengurangi stres dan konflik serta meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya. Keberhasilan konseling didukung oleh kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan budaya konselor. Karena itu, konseling lintas budaya penting diterapkan dalam kebijakan SDM perusahaan dengan dukungan manajemen.
Adrian, T. S. (2023). <i>Tren Riset Konseling</i>	Kuantitatif <i>(Studi Bibliometrik)</i>	Penelitian konseling lintas budaya di Indonesia pada



Lintas Budaya di Indonesia 2019-2023. Indonesian Journal of Educational Counseling, 7(2), 307-312		tahun 2019-2023 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. UIN Sunan Kalijaga menjadi lembaga dengan publikasi terbanyak. Tren penelitian terbagi dalam beberapa fokus utama, yaitu hubungan konseling lintas budaya dengan agama dan toleransi, pencegahan pernikahan dini, budaya dan masyarakat, serta pengembangan keterampilan mahasiswa Bimbingan dan Konseling.
Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 3(2), 36	Kualitatif	Nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri membentuk karakter masyarakat Lampung yang terbuka, gotong royong, menghormati orang lain, toleran, dan memiliki motivasi tinggi untuk maju. Dalam konseling, nilai ini diterapkan pada setiap tahap konseling sebagai pedoman konselor dalam memahami karakter dan permasalahan konseli dari suku Lampung.
Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling lintas budaya: Sebagai upaya preventif pernikahan dini. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(1), 51.	Kualitatif (Literature Leview)	Pernikahan seharusnya menjadi ikatan yang membawa ketenteraman dan membutuhkan persiapan yang matang. Tingginya kasus pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh faktor pendidikan, budaya, lingkungan, dan budaya patriarki. Konseling lintas budaya dapat menjadi upaya pencegahan melalui diskusi, kerja sama masyarakat, sosialisasi, serta edukasi oleh konselor yang memiliki kepekaan budaya agar masyarakat lebih memahami dampak dan pentingnya kesiapan dalam pernikahan.
Haikal, M. F., & Abdurrahman, A.	Kualitatif (Studi Pustaka)	Bimbingan dan konseling lintas budaya berperan



(2023). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya Dalam Menjembatani Perbedaan Masyarakat Multikultural. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 1148-1158.		penting dalam membantu masyarakat multikultural memahami, menghargai, dan berkomunikasi dengan baik antarbudaya. Pelaksanaannya memerlukan pemahaman budaya, komunikasi efektif, pendekatan terapeutik, serta kesadaran diri agar dapat mengurangi konflik, stereotip, dan diskriminasi. Selain itu, konseling lintas budaya juga perlu menghormati keberagaman agama, gender, seksualitas, dan hak asasi manusia untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan harmonis.
Alparizi, A. S. (2026). PROFESIONALITAS KONSELING LINTAS BUDAYA DI INDONESIA. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, 12(01), 111-127.	Kualitatif (Library Research)	Konseling lintas budaya di Indonesia perlu menyesuaikan layanan dengan nilai, keyakinan, dan kebiasaan budaya klien yang beragam. Konselor profesional harus mampu memahami perbedaan budaya agar tercipta hubungan yang baik dengan klien dan proses konseling dapat berjalan efektif sesuai konteks budaya Indonesia.

Karakteristik Budaya Jawa

Judul Penelitian	Metode	Hasil
Proklawati, D. (2023). Etika Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 6(2), 91-95	Kualitatif (Hermeneutik)	Etika Jawa rukun mencakup nilai gotong royong dan musyawarah. Gotong royong ditunjukkan melalui sikap saling menolong dan rendah hati yang tercermin dalam ungkapan pituduh atau petunjuk. Sementara itu, musyawarah diwujudkan melalui sikap saling menghargai dan mengalah, yang juga tercermin dalam ungkapan pituduh serta wewaler atau larangan.



Suryadi, S. (2018). Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling," 2(1), 96-112	Kualitatif	Pendekatan konseling transkultural di MAN 1 Jember dapat menjadi solusi untuk menjembatani perbedaan antara siswa etnis Madura dan Jawa. Pendekatan ini membantu menciptakan layanan konseling yang inklusif, mengurangi potensi konflik sosial, serta mendukung komunikasi yang lebih harmonis dengan hasil yang saling menguntungkan bagi kedua pihak.
Kurniawan, K. (2023). Peran budaya Jawa dalam pendidikan anak: Perspektif ilmu parenting. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 4(2), 199-216.	Kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya Jawa memiliki peran penting dalam pendidikan anak karena mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi dasar dalam proses parenting. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan prinsip parenting modern untuk mendukung pendidikan yang lebih optimal. Hasil penelitian ini juga memberikan panduan bagi orang tua dan pendidik dalam merancang strategi pendidikan yang holistik sesuai dengan konteks budaya Jawa.
Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. Jurnal Ilmu Budaya, 8(1), 172-177.	Kualitatif	Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu daerah penting dikenalkan kepada anak-anak karena mengandung nilai kehidupan, kebersamaan sosial, dan keselarasan dengan lingkungan. Salah satunya adalah lagu Tokecang yang memiliki irama sederhana dan menyenangkan, serta dapat membentuk karakter anak dengan menumbuhkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.
Tamsil, Ilma Saakinah. 2021. "Kearifan Lokal	Kualitatif (fenomenologi)	Film Tilik menggambarkan budaya Jawa yang



Budaya Jawa dalam Film 'Tilik'. <i>Jurnal Simbolika: Penelitian dan Pembelajaran Ilmu Komunikasi</i> , Vol. 7 Nomor 2.		menekankan kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi menjenguk orang sakit secara berkelompok. Kegiatan ini mencerminkan sikap tepo seliro, toleransi, serta solidaritas masyarakat desa. Selain itu, penggunaan truk sebagai transportasi bersama menunjukkan tradisi kebersamaan yang masih bertahan di berbagai daerah. Unsur budaya Jawa juga terlihat dari latar, bahasa, dan karakter tokoh yang merepresentasikan kehidupan masyarakat desa, meskipun terdapat penggambaran yang sedikit dilebih-lebihkan sebagai bentuk penegasan makna budaya.
Nadhiroh, U. (2021). Peranan pembelajaran bahasa jawa dalam melestarikan budaya jawa. JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya, 3(1), 1-10.	Kualitatif (Studi Pustaka)	Bahasa Jawa sebagai bagian penting budaya Indonesia perlu dilestarikan, namun saat ini minat peserta didik terhadapnya menurun karena pembelajaran yang monoton. Untuk mengatasinya, pendidik perlu menggunakan metode yang lebih kreatif dengan memanfaatkan media pembelajaran modern seperti komputer, gadget, dan internet. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih menarik, meningkatkan pemahaman siswa, serta mendorong mereka untuk menggunakan Bahasa Jawa sehingga turut melestarikan budaya tersebut.
Hanipudin, S. H., & Habibah, Y. A. H. (2021). Karakter wanita dalam tradisi jawa. At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya, 1(02), 1-16.	Kualitatif (Studi Pustaka)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang melekat pada individu yang memengaruhi cara seseorang bersikap, bertindak, dan merespons sesuatu, sekaligus



		membedakannya dari orang lain. Sementara itu, karakter wanita Jawa ditandai dengan sikap nrimo ing pandum, lugu, penurut, menjaga perasaan, pekerja keras, dermawan, rajin, dan mengutamakan kepentingan orang lain.
Sukowati, A., & Subrata, H. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 8(2), 154-160.	Kualitatif (Studi Kasus)	Kesimpulannya, pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak usia dasar, terutama di era digital yang dapat memengaruhi penurunan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, termasuk bahasa Jawa sebagai upaya pelestarian budaya. Melalui materi seperti tembang dolanan "Sluku-Sluku Bathok", peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga nilai religius dan moral seperti keimanan, ketakwaan, serta sikap baik terhadap sesama. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jawa sebaiknya dipadukan dengan pendidikan karakter agar membentuk pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
Amanulloh, M. J. F. A., & Rochmah, U. A. (2024). Strategi Sentralisasi Budaya Jawa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta. Saneskara: Journal of Social Studies, 1(2), 72-86.	Kualitatif (Studi Kasus)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi budaya Jawa dalam pendidikan Islam berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan seni, bahasa, kurikulum, dan kegiatan berbasis budaya lokal. Pendekatan ini memperkuat identitas budaya dan agama, serta meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, penerapannya masih terbatas pada konteks tertentu sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitasnya di berbagai daerah.

Safitri, I. N., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis pembiasaan berbahasa Jawa krama alus untuk membentuk karakter sopan santun peserta didik pada fase B di SD. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 11(2).	Kualitatif	Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama Alus di SDN 3 Mindahan Kidul terbukti efektif dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui kegiatan rutin, pembelajaran interaktif, dan ekstrakurikuler sastra Jawa. Program ini membantu siswa tidak hanya dalam penggunaan bahasa yang tepat, tetapi juga dalam memahami nilai etika sehari-hari. Meskipun menghadapi kendala seperti kesulitan menghafal kosa kata dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, keberhasilan program tetap didukung oleh komitmen sekolah dan antusiasme siswa, sehingga diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar hasilnya lebih optimal.
--	------------	--

Karakteristik Budaya Madura

Judul penelitian	Metode	Hasil
Rizal, M. S. (2025). Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital sebagai Strategi Mengurangi Stereotip terhadap Masyarakat Madura. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 3(2), 136-149.	Kualitatif (deskriptif)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya di era digital dapat membantu mengurangi stereotip negatif terhadap masyarakat madura. Media digital dapat menjadi sarana dialog antarbudaya, memperkenalkan budaya madura secara lebih objektif, serta meningkatkan pemahaman masyarakat melalui literasi budaya digital. Namun, media digital juga dapat memperkuat stereotip jika tidak digunakan secara bijak. oleh karena itu, diperlukan edukasi budaya, dialog terbuka, dan dukungan kebijakan pemerintah untuk menciptakan ruang digital yang inklusif dan adil.
Khoiroh, A. U., Maimun,	Kualitatif (deskriptif)	Hasil penelitian menunjukkan



& Sofyan, A. (2025). Etika komunikasi masyarakat Madura: Analisis nilai tengka dan pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa ibu. YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, 5(6), 6852- 6867.		bahwa nilai tengka masih menjadi dasar etika komunikasi masyarakat madura, khususnya dalam penggunaan tingkatan bahasa madura seperti engghi-bhunten, engghi-enten, dan enjâ'-iyâ. Tingkatan bahasa tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, menjaga kesopanan, dan mempertahankan keharmonisan sosial.
Mahmudah, M., & Mansyur, M. A. (2021). Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura. JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam, 1(1), 1.	Kualitatif (deskriptif)	Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal "Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa dan Madura" adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Penelitian ini bertujuan memahami fenomena komunikasi antarbudaya masyarakat Jawa dan Madura secara mendalam melalui pengamatan dan wawancara langsung.
Rachman, F. (2016). Kompolan Kekerabatan/bani: laboratorium Pendidikan Karakter dan Budaya Religius Masyarakat Madura. Kabillah, 1(1), 1-38.	kualitatif (etnografis)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompolan kekerabatan/bani berperan penting dalam membangun karakter dan budaya religius masyarakat madura melalui kegiatan silaturahmi, pengajian, pembinaan keagamaan, bantuan pendidikan, santunan sosial, serta penguatan hubungan kekeluargaan. Strategi yang digunakan dilakukan melalui ceramah agama, pembinaan lingkungan religius, dan pengenalan keteladanan leluhur kepada generasi muda.
Lutfianah, M., & Herawati, N. (2023). Makna Etos Kerja Pada Perempuan Madura. Motiva: Jurnal Psikologi, 6(2), 154-165.	kualitatif (fenomenologis)	Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan Madura dikenal ulet, mandiri, disiplin, pantang menyerah, serta memiliki semangat kerja tinggi meskipun menghadapi

		keterbatasan ekonomi maupun sosial. Nilai religius dan budaya Madura turut membentuk sikap kerja keras tersebut sehingga menjadi bagian dari identitas hidup mereka.
Maulida, S., & Arifin, Z. (2022). Masyarakat Madura dalam Budaya Muy-Tamuyan (Tinjauan Fenomenologi Edmund Husserl). Jurnal Tamaddun: Sejarah Dan Kebudayaan Islam, 10(1).	Fenomenologis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Muy-Tamuyan pada masyarakat Madura bukan sekadar kegiatan berkumpul sambil minum kopi dan berbincang, tetapi memiliki makna sosial yang kuat. Budaya ini menjadi sarana mempererat solidaritas sosial, menjaga ukhuwah Islamiyah, dan membangun interaksi sosial antar masyarakat. Melalui kegiatan Muy-Tamuyan, masyarakat Madura dapat memperkuat hubungan persaudaraan, saling memberi nasihat, menjaga silaturahmi, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat.
el-Rumi, U., & Atiqullah, A. (2019). Kobhung, gender, and religion: Husband and wife power relations in Madurese culture. Harmoni, 18(2), 146-164.	kualitatif (fenomenologis)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kobhung dalam budaya Madura tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas keagamaan dan sosial, tetapi juga menjadi simbol kontrol dan relasi kekuasaan dalam keluarga, terutama antara suami dan istri. Budaya patriarki Madura terlihat melalui konsep bhupa', bhabhu, ghuru, rato yang menekankan kepatuhan terhadap figur otoritas. Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan Madura menjalankan peran domestik seperti merawat diri, melahirkan, dan memasak sebagai bentuk pengabdian kepada keluarga yang dianggap sebagai bagian dari



			kodrat budaya dan agama.
Muhammad Rizal.	Syaiful (2025).	Kualitatif (deskriptif)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana komunikasi lintas budaya untuk mengurangi stereotip negatif terhadap masyarakat Madura melalui literasi budaya digital, dialog antarbudaya, dan dukungan kebijakan pemerintah. Namun, media digital juga dapat memperkuat stereotip jika tidak digunakan secara bijak.
Komunikasi lintas budaya di era digital sebagai strategi mengurangi stereotip terhadap masyarakat Madura. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 3(2), 136-149.			
Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2025).		Kualitatif (deskriptif)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Madura tetap mempertahankan nilai sosial, tradisi, dan identitas budaya di tengah perkembangan modernisasi. Kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap adat masih menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.
lokal suku Madura dalam menjaga tradisi nilai sosial dan identitas budaya modern. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia, 3(2), 124-133.			

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa jurnal yang telah dianalisis, ditemukan bahwa karakteristik budaya Jawa dan Madura memiliki pengaruh yang kuat dalam proses komunikasi dan pelaksanaan konseling lintas budaya. Budaya menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipahami konselor karena nilai, norma, bahasa, dan cara berpikir individu dipengaruhi oleh latar budaya yang dimiliki. Menurut Anton Widodo, (2022) konseling lintas budaya merupakan layanan bantuan yang memperhatikan latar budaya konseli karena budaya memengaruhi cara pandang, perilaku, dan cara individu menghadapi masalah. Perbedaan budaya antara konselor dan konseli dapat menjadi hambatan apabila konselor tidak memiliki pemahaman budaya yang memadai. Selain itu, Sari et al., (2024) menjelaskan bahwa komunikasi efektif dalam konseling lintas budaya memerlukan pemahaman mendalam mengenai nilai budaya, norma, dan adat istiadat konseli agar tercipta hubungan saling percaya dan saling menghargai.

Berdasarkan hasil studi literatur, budaya Jawa dikenal memiliki karakteristik yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, kerukunan, gotong royong, dan sikap menghormati orang lain. Menurut Proklawati (2023), etika budaya Jawa menekankan nilai rukun, musyawarah, rendah hati, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial. Nilai tersebut tercermin dalam perilaku masyarakat Jawa yang cenderung menghindari konflik dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Tamsil, (2021) yang menjelaskan bahwa budaya Jawa memiliki nilai kebersamaan, tepo seliro, toleransi, dan solidaritas sosial yang tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Selain itu, budaya Jawa juga identik dengan penggunaan bahasa yang santun dan



penuh tata krama. Penelitian Safitri & Wiranti, (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama alus dapat membentuk karakter sopan santun peserta didik serta membantu mereka memahami nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sangat menjunjung unggah-ungguh atau tata krama dalam berkomunikasi. Dalam perspektif konseling lintas budaya, karakteristik tersebut mengharuskan konselor menggunakan komunikasi yang halus, penuh penghargaan, dan tidak bersifat konfrontatif agar konseli merasa nyaman dan dihargai.

Karakteristik budaya Jawa lainnya adalah sikap *nrimo*, sabar, dan mengutamakan kepentingan bersama. Menurut Hanipudin & Habibah, (2021), masyarakat Jawa, khususnya perempuan Jawa, memiliki karakter *nrimo ing pandum*, menjaga perasaan orang lain, pekerja keras, serta mengutamakan keharmonisan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi proses konseling karena konseli dari budaya Jawa cenderung menyimpan perasaan, menghindari konflik terbuka, dan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan masalah pribadi. Sementara itu, hasil kajian terhadap budaya Madura menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki karakteristik budaya yang kuat dalam hal harga diri, solidaritas sosial, religiusitas, dan ketegasan dalam komunikasi. Menurut Khoiroh & Sofyan, (2025), etika komunikasi masyarakat Madura dipengaruhi oleh nilai *tengka* yang menekankan rasa hormat, kesopanan, dan keharmonisan sosial melalui penggunaan tingkatan bahasa seperti *engghi-bhunten* dan *engghi-enten*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura juga memiliki sistem kesantunan bahasa yang digunakan sesuai dengan status sosial dan hubungan interpersonal. Selain itu, budaya Madura memiliki karakter solidaritas dan hubungan kekeluargaan yang kuat. Penelitian Rachman, (2016) menjelaskan bahwa *kompolan kekerabatan* atau *bani* menjadi sarana mempererat silaturahmi, pembinaan agama, dan penguatan hubungan sosial masyarakat Madura. Senada dengan itu, Maulida & Arifin, (2022) menyatakan bahwa budaya *Muy-Tamuyan* pada masyarakat Madura menjadi media memperkuat solidaritas sosial, *ukhuwah*, dan hubungan persaudaraan antar masyarakat.

Karakter masyarakat Madura juga dikenal tegas, pekerja keras, dan memiliki semangat tinggi dalam menghadapi kehidupan. Menurut (Lutfianah & Herawati, 2023) perempuan Madura memiliki karakter *ulet*, mandiri, disiplin, pantang menyerah, dan memiliki etos kerja tinggi yang dipengaruhi oleh nilai religius dan budaya Madura. Karakter tersebut dapat memengaruhi cara konseli Madura dalam menyampaikan masalah, yakni lebih terbuka, tegas, dan langsung dalam komunikasi dibandingkan budaya Jawa yang lebih halus dan tidak langsung.

Dalam perspektif konseling lintas budaya, perbedaan karakteristik budaya Jawa dan Madura dapat memengaruhi pola komunikasi, cara menyampaikan emosi, hingga proses pemecahan masalah dalam konseling. Penelitian (Suryadi, 2018) menjelaskan bahwa pendekatan konseling transkultural mampu menjembatani perbedaan budaya antara siswa Jawa dan Madura sehingga menciptakan komunikasi yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik sosial. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kesadaran budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan kemampuan memahami karakteristik masing-masing budaya agar proses konseling berjalan efektif.

Berdasarkan hasil literature review tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa cenderung menonjolkan nilai kesopanan, kerukunan, kelembutan, dan keharmonisan sosial, sedangkan budaya Madura lebih menonjolkan karakter ketegasan, solidaritas, religiusitas, dan harga diri yang kuat. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi hal penting yang perlu dipahami dalam pelaksanaan konseling lintas budaya agar konselor dapat menentukan pendekatan komunikasi, teknik konseling, dan strategi layanan yang sesuai dengan latar belakang budaya konseli.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang besar dalam proses komunikasi dan pelaksanaan konseling lintas budaya. Budaya Jawa dan budaya Madura memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga konselor perlu memahami nilai, norma, bahasa, serta pola komunikasi masing-masing budaya agar proses konseling berjalan dengan efektif.

Budaya Jawa cenderung menekankan nilai kesopanan, kerukunan, gotong royong, kelembutan, dan keharmonisan sosial. Masyarakat Jawa biasanya menggunakan komunikasi yang halus, berhati-hati, dan menghindari konflik terbuka. Selain itu, masyarakat Jawa juga menjunjung tinggi tata krama dan rasa hormat dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, budaya Madura memiliki karakteristik yang lebih tegas, terbuka, religius, pekerja keras, serta memiliki solidaritas sosial dan harga diri yang kuat. Masyarakat Madura dikenal lebih langsung dalam berkomunikasi, namun tetap menjunjung nilai kesopanan dan penghormatan melalui tingkatan bahasa dan nilai budaya yang berlaku.

Perbedaan karakteristik budaya tersebut dapat memengaruhi cara individu menyampaikan perasaan, menghadapi masalah, dan berinteraksi dalam proses konseling. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kompetensi multikultural, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta sikap menghargai keberagaman budaya agar dapat membangun hubungan yang baik dengan konseli. Dengan adanya pemahaman budaya yang baik, layanan konseling dapat membantu menciptakan komunikasi yang harmonis, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan efektivitas proses konseling lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, T. S. (2023). Tren Riset Konseling Lintas Budaya di Indonesia 2019-2023. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 307–312. <https://doi.org/10.30653/001.202372.307>
- Alparizi, A. S. (2026). PROFESIONALITAS KONSELING LINTAS BUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 12(01), 111-127
- Amanulloh, M. J. A., & Rochmah, U. A. (2024). Strategi Sentralisasi Budaya Jawa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 72–86. <https://doi.org/10.62491/sjss.v1i2.2024.19>
- Anjar Sukowati, H. S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 154–160.
- Anton Widodo, et al. (2022). Konsep Konseling Lintas Budaya. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 271.
- Asbi, Widya Anggriani Putri, Annisa, S. R. (2024). Peran Nilai Budaya dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1284–1291.
- Cucum Novianti, et al. (2024). PENGARUH KONSELING LINTAS BUDAYA TERHADAP PENYESUAIAN KARYAWAN DI TEMPAT KERJA MULTIKULTURAL. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(8), 799–805.
- Efawati, R. (2018). Karakter Budaya Madura dalam Humor. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 83–93.
- El-Rumi, U., & Atiqullah, A. (2019). Kobhung, Gender, and Religion: Husband and Wife Power Relations in Madurese Culture. *Harmoni*, 18(2), 146–164.



- <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.370>
- Haikal, M. F., & Abdurrahman. (2023). AL-MIKRAJ Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya Dalam Menjembatani Perbedaan Masyarakat Multikultural. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 2023. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4207>
- Hanipudin, S., & Habibah, Y. A. (2021). Karakter Wanita Dalam Tradisi Jawa. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.78>
- Khoiroh, A. U., & Sofyan, A. (2025). ETIKA KOMUNIKASI MASYARAKAT MADURA: ANALISIS NILAI TENGAH DAN PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA IBU. *Y A S I N Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5(6), 6852–6867.
- Kurniawan, K. (2023). Peran budaya Jawa dalam pendidikan anak: Perspektif ilmu parenting. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 199–216.
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3418>
- Lestari, D. I., Kurnia, H., & Hendri. (2025). Kearifan lokal suku Madura dalam menjaga tradisi nilai sosial dan identitas budaya modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 124–133. <https://doi.org/10.61476/etqpm419>
- Lutfianah, M., & Herawati, N. (2023). Makna Etos Kerja Pada Perempuan Madura. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 6(2), 154. <https://doi.org/10.31293/mv.v6i2.6477>
- Mahmudah, M., & Mansyur, M. A. (2021). Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.80>
- Maulida, S., & Arifin, Z. (2022). Masyarakat Madura dalam Budaya Muy-Tamuyan (Tinjauan Fenomenologi Edmund Husserl). *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.9051>
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10.
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pili Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>
- Proklawati, D. (2023). Etika Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 91–95. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3575>
- Rachman, F. (2016). *KOMPOLAN KEKERABATAN / BANI: LABORATORIUM PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA RELIGIUS*. 1(1), 1–38.
- Rena Rostini et al. (2021). KONSELING LINTAS BUDAYA DAN AGAMA DALAM PENANGGULANGAN RADIKALISME DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 17(2), 155–169. <https://doi.org/10.26877/civis.v4i2/Jul.610>
- Rizal, M. S. (2025). Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital sebagai Strategi Mengurangi Stereotip terhadap Masyarakat Madura. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 136–149. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1808>
- Rusdayanti, I. G. A. D., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2024). Konseling Lintas Budaya dalam Pendidikan dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Distorsi Kognitif Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1327–1340.
- Safitri, I. N., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2), 361–370. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12774>



- Sari, A. N., Asbi, A., & Rahmah, M. A. (2024). Konseling Lintas Budaya untuk Komunikasi yang Efektif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1327–1332. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i2.478>
- Shintya Putri Setiowati. (2020). PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PADA LAGU TOKECANG, JAWA BARAT. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172–177.
- Sukowati, A., & Subrata, H. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 154-160.
- Suryadi, S. (2018). Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4468>
- Tamsil, I. S. (2021). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film “Tilik.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 152–165. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i2.5584>

